

**SIKAP DAN KEPUASAN PETANI TERHADAP ATRIBUT ASURANSI
USAHATANI PADI DI KABUPATEN GARUT**

***FARMERS ATTITUDE AND SATISFACTION TOWARD RICE FARMING
INSURANCE IN GARUT REGENCY***

Putri Intan Hardyanti^{1*}, Dedi Djuliansah², Rina Nuryati²

¹Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana Universitas Siliwangi

²Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi

*Email: printan.19@gmail.com

(Diterima 20-02-2023; Disetujui 12-05-2023)

ABSTRAK

Sektor pertanian memiliki risiko dan ketidakpastian yang cukup tinggi. Hal tersebut terjadi akibat dari perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, banjir, kekeringan, serta tingginya fluktuasi harga. Termasuk pada usahatani padi sebagai penghasil bahan pangan utama masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu upaya untuk mengurangi risiko dan ketidakpastian yang dihadapi petani, pemerintah secara khusus memberikan program Asuransi Usahatani Padi (AUTP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap dan tingkat kepuasan petani terhadap atribut AUTP serta hubungan diantara keduanya. Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 97 responden petani peserta AUTP yang telah menerima manfaat. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Multiatribut Fishbein, analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI), *Importance Performance Analysis* (IPA) dan analisis korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi di Kabupaten Garut termasuk kategori netral (277,14) dengan kepuasan petani terhadap atribut AUTP termasuk kategori puas (74,4%). Atribut AUTP dengan tingkat kepentingan tertinggi yaitu atribut *people* item PPL dan atribut *promotion* item sosialisasi langsung. Terdapat hubungan yang sangat erat diantara sikap dan kepuasan petani terhadap atribut AUTP.

Kata kunci: Asuransi Usahatani Padi, Sikap, Kepuasan

ABSTRACT

Agricultural sector has a high level of risk and uncertainty caused by climate change, pest and disease attacks, floods, droughts, and price fluctuations. Includes the risk dan uncertainty of rice farming. As a risk management efforts, the government officially provides the Rice Farming Insurance program. This research aims to analyze farmer's attitude and satisfaction to AUTP's attributes with their correlation. This research located in Garut West Java. This research used survey method with 97 respondents AUTP's member who benefited. Analysis tools that used in this research are Multiatribut Fishbein analysis, Customer Satisfaction Index (CSI), Importance Performance Analysis (IPA) and spearman's rank correlation analysis. The results showed that the farmer's attitudes to the AUTP's attributes is neutral categories (227,14) and farmer's satisfaction level to AUTP's attributes is satisfy categories (74,4%). The most important attributes according to people attribute's items Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) and promotion attribute's items direct socialization. Farmer's attitude and satisfaction to AUTP's attributes has a very close correlation.

Keywords: *Rice Farming Insurance, Attitudes, Satisfaction*

PENDAHULUAN

Pangan memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan pokok setiap manusia dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pangan yang dikonsumsi memiliki kriteria yaitu harus pangan bermutu, aman dan bergizi seimbang. Menurut Hariyadi (2010), terpenuhinya pangan merupakan suatu hak asasi manusia yang paling dasar dimana pemenuhannya merupakan tanggung jawab pemerintah kepada rakyatnya.

Makanan pokok pada hampir seluruh masyarakat di benua Asia yaitu beras. Beras menyumbang lebih dari 22 persen dari asupan energi global. Asia merupakan produsen beras utama, dimana jumlah produksi padi sekitar 92 persen dari total produksi dunia. Bagi bangsa-bangsa di Asia, beras merupakan pangan pokok yang cukup dominan. Walaupun bervariasi antar negara, namun sumbangan beras terhadap pemenuhan kebutuhan kalori dalam diet sehari-hari masyarakat Asia masih relatif cukup tinggi (Nuryani, 2013).

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, memakan nasi atau olahan berbahan dasar beras merupakan suatu kewajiban setiap harinya, bahkan mengambil porsi paling besar diantara jenis makanan lain seperti daging, buah dan sayur. Hal ini mengakibatkan nilai konsumsi pangan jenis beras di Indonesia dari tahun ke tahun terus

mengalami peningkatan. Selain akibat dari gaya konsumsinya, peningkatan ini juga dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk Indonesia yang nilainya lebih dari satu persen.

Pandangan inilah yang membuat pemerintah perlu memberikan perhatian khusus pada usahatani padi sebagai penghasil bahan pangan pokok bagi masyarakat Indonesia. Meskipun sudah sering mendapat perhatian khusus, usahatani padi di Indonesia masih kerap kali mendapat masalah. Mulai dari produksinya yang menurun, sampai pada luas lahan sawah yang berkurang akibat alih fungsi lahan. Usahatani padi pun memiliki risiko gagal panen yang tinggi akibat dari ketidakpastian seperti banjir, kekeringan dan serangan Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT).

Salah satu wilayah yang perlu menjadi perhatian di Jawa Barat yaitu Priangan Timur, yang merupakan sentra penghasil pertanian di Jawa Barat. Selain penghasil hasil pertanian komoditas sayuran dan buah-buahan, Priangan Timur pun merupakan salah satu sentra penghasil pertanian komoditas pangan jenis beras. Namun ternyata, produksi beras di Priangan Timur pun mengalami penurunan baik luas lahan, maupun produksinya. Berdasarkan data dari Tabel 1, Kabupaten Garut mengalami penurunan produksi padi yang paling tinggi yaitu sebesar 24.481 ton/GKG.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Padi

Tahun	Wilayah	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton/GKG)
2019	Kabupaten Garut	80.395	449.395
	Kabupaten Tasikmalaya	83.365	441.242
	Kabupaten Ciamis	51.209	276.734
	Kabupaten Pangandaran	29.859	174.759
	Kota Tasikmalaya	7.231	37.042
	Kota Banjar	5.055	28.745
2020	Kabupaten Garut	77.873	424.914
	Kabupaten Tasikmalaya	72.941	444.358
	Kabupaten Ciamis	52.925	282.791
	Kabupaten Pangandaran	29.313	154.983
	Kota Tasikmalaya	7.569	36.350
	Kota Banjar	5.344	28.372

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2021)

Penurunan produksi tersebut salah satunya terjadi akibat dari risiko dan ketidakpastian usahatani padi yang terus menerus berulang. Menurut Mutaqin (2020) disebutkan oleh BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017) bahwa Kabupaten Garut merupakan salah satu daerah yang paling rentan terhadap bencana alam. Bencana alam tersebut diantaranya banjir, curah hujan yang berlebihan, juga hama dan penyakit.

Berdasarkan kondisi tersebut, usahatani padi di Kabupaten Garut sangat memerlukan program Asuransi Usahatani Padi ini agar dapat meminimalisir kerugian akibat dari risiko dan ketidakpastian yang terjadi. Namun dalam pelaksanaannya, pihak-pihak yang terlibat dalam program AUTP ini mengalami beberapa kesulitan. Karena pada kenyataannya, kesadaran akan manajemen risiko belum terbentuk pada sebagian besar petani, yang berakibat pelaksanaan program AUTP ini belum berjalan sempurna. Berdasarkan penelitian milik Dadang dan Koichi (2020), Kabupaten Garut merupakan

salah satu kabupaten dengan partisipasi Asuransi Usahatani Padi (AUTP) terendah di Jawa Barat berdasarkan data dari Jasindo tahun 2017.

Oleh karena itu, dirasa perlu dianalisis bagaimana kinerja program AUTP yang sudah berjalan, khususnya di Kabupaten Garut. Analisis ini merupakan gambaran bagaimana kinerja program AUTP berdasarkan sudut pandang petani. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami: 1) Bagaimana sikap petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi, 2) Bagaimana tingkat kepuasan petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi, 3) Apakah terdapat hubungan antara sikap dengan kepuasan petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yaitu penyelidikan yang dilakukan untuk mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada

dan mencari keterangan-keterangan secara faktual (Nazir, 2005).

Data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh penulis secara langsung melalui wawancara kepada responden menggunakan kuesioner. Kemudian untuk data sekunder diperoleh dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya maupun data-data dari instansi terkait seperti Dinas Pertanian, Balai Penyuluh Pertanian, Dirjen Kementan, Badan Pusat Statistik, Pusat Data dan Informasi Pertanian serta literatur-literatur/pustaka yang relevan dengan penelitian.

Metode penarikan sampel dilakukan menggunakan rumus perhitungan Slovin dengan jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 97 petani peserta AUTP yang telah menerima manfaat dari klaim AUTP.

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu variabel sikap dan variabel kepuasan. Variabel sikap petani terhadap atribut AUTP diukur menggunakan dua indikator, yaitu nilai tingkat kepercayaan (bi) dan nilai tingkat evaluasi (ei). Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel kepuasan. Nilai kepuasan petani terhadap atribut AUTP diukur menggunakan dua indikator, yaitu tingkat kepentingan (*Importance*) dan tingkat kinerja (*Performance*).

Atribut AUTP yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 18 item yang diperoleh berdasarkan Pedoman Bantuan

Premi Asuransi Usahatani Padi Tahun 2020. Selanjutnya, atribut tersebut dikelompokkan berdasarkan bauran pemasaran 7P (*product, price, place, promotion, people, physical evidence, dan process*).

Terdapat tiga metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis sikap petani menggunakan Multiatribut Fishbein, analisis kepuasan petani menggunakan *Importance Performance Analysis*, dan *Customer Satisfaction Index* serta analisis hubungan antara sikap dan kepuasan menggunakan Korelasi Rank Spearman.

Pengukuran sikap paling populer digunakan oleh para peneliti konsumen adalah Model Multiatribut Sikap dari Fishbein. Model sikap multiatribut menjelaskan bahwa sikap konsumen terhadap suatu objek sikap (produk atau merek) sangat ditentukan oleh sikap konsumen terhadap atribut-atribut yang dievaluasi (Sumarwan, 2011).

Model sikap multiatribut adalah alat yang sangat berguna untuk mempelajari proses pembentukan sikap dan memperkirakan sikap (Simamora, 2004). Model analisis multiatribut Fishbein dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$A_0 = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

Keterangan:

- A_0 : Sikap seseorang terhadap suatu objek
- bi : Kekuatan kepercayaan seseorang bahwa suatu produk memiliki atribut I
- ei : Penilaian atau evaluasi seseorang terhadap atribut I

Σ : Jumlah atribut yang dimiliki objek

Important Performance Analysis adalah suatu metode yang menganalisis sejauh mana tingkat kepuasan seseorang terhadap kinerja suatu perusahaan. *Important* mengacu pada tingkat kepentingan menurut persepsi pelanggan. Dari berbagai persepsi tingkat kepentingan pelanggan dapat merumuskan tingkat kepentingan yang paling dominan. Penggunaan konsep tingkat kepentingan ini dapat menangkap persepsi yang lebih jelas mengenai pentingnya variabel (atribut) dimata pelanggan. Sedangkan *performance* mengacu kepada kinerja (Nike, 2009).

Sebagai indikator skala ukuran kuantitatif untuk tingkat kepentingan menurut persepsi pelanggan dan tingkat kinerja secara nyata dari suatu produk, dinyatakan dalam bentuk tanggapan konsumen terhadap kepuasan dengan menggunakan skala Likert (Simamora, 2004). Skala Likert digunakan untuk mengukur tingkat kepentingan dan tingkat kepuasan konsumen terhadap atribut-atribut yang ditanyakan. Kriteria penilaian yang digunakan pada tingkat kepentingan (*Importance*) adalah sangat penting (5 poin), penting (4 poin), cukup penting (3 poin), tidak penting (2 poin), dan sangat tidak penting (1 poin). Sedangkan pada indikator tingkat kinerja (*Performance*) petani terhadap atribut AUTP kriteria penilaian yang digunakan yaitu sangat puas (5 poin), puas (4 poin), cukup puas (3 poin), tidak puas (2 poin), dan sangat tidak puas (1 poin).

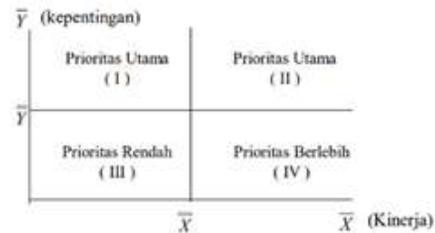
Nilai yang didapatkan kemudian dilakukan perhitungan menggunakan rumus berikut ini:

$$\bar{X} = \frac{\Sigma \bar{x}}{k} \quad \bar{Y} = \frac{\Sigma \bar{y}}{k}$$

Keterangan :

- \bar{X} : Skor rata-rata dari rata-rata tingkat kinerja seluruh atribut.
- \bar{Y} : Skor rata-rata dari rata-rata tingkat kepentingan seluruh atribut.
- k : Banyaknya atribut yang diteliti.

Hasil perhitungan akhir yang diperoleh kemudian dimasukkan pada sebuah diagram karteius yang terbagi menjadi empat kuadran. Kuadran 1 (prioritas utama), kuadran 2 (pertahanan prestasi), kuadran 3 (prioritas rendah) dan kuadran 4 (berlebihan). Secara lebih detail, dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Kartesius IPA

Model *Customer Satisfaction Index* adalah model struktural yang didasarkan pada asumsi bahwa kepuasan pelanggan dipengaruhi beberapa faktor, seperti persepsi kualitas, persepsi nilai, harapan pelanggan dan citra perusahaan. Model-model ini juga memprediksi hasil dari kepuasan pelanggan konsekuensi faktor-faktor seperti complain atau loyalitas perusahaan. (Johnson et al. dalam M. Dachyar, Monasisca Noviannei, 2012).

Cara untuk mengukur indeks ini dilakukan dengan empat tahapan, yaitu menghitung:

1. *Weighting Factors* (WF), merupakan fungsi dari *Mean Importance Score* (MIS_i) masing-masing atribut atau indikator dalam bentuk persentase (%) dari total *Mean Importance Score* (MIS-t) dari keseluruhan atribut yang diuji:

$$\text{Weight Factors} = \frac{\text{MIS}_i}{\text{Total MIS}_i} \times 100\%$$

Dimana i adalah atribut ke – i.

$$\text{MIS} = \frac{\text{Important Score}}{n}$$

2. *Weight Score* (WS), merupakan fungsi dari *Mean Performance Score* (MPS) dikalikan dengan *Weight Factors* (WF):

$$\text{WS} = \text{MPS} \times \text{WF}$$

Cara menghitung MPS adalah:

$$\text{MPS} = \frac{\text{Performance Score}}{n}$$

3. *Weight Average Total* (WAT), merupakan fungsi dari Total *Weighted Score* (WS) atribut ke- I (a-I) hingga atribut ke-n (a-n):

$$\text{WAT} = \text{WS}_{a-1} + \text{WS}_{a-2} + \text{WS}_{a-3} + \dots + \text{WS}_{a-n}$$

4. *Customer Satisfaction Index* (CSI), merupakan fungsi dari *Weighted Avarage* (WA) dibagi *Highest Scale* (HS) atau skala maksimum yang dipakai dalam penelitian dikalikan 100 persen:

$$\text{CSI} = \frac{\text{WAT}}{\text{HS}} \times 100\%$$

Korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel berskala ordinal, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Ukuran asosiasi yang menuntut seluruh variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal, membuat obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di ranking dalam banyak rangkaian berturut-turut. Skala ordinal atau skala urutan, yaitu skala yang digunakan jika terdapat hubungan, biasanya berbeda di antara kelas-kelas dan ditandai dengan “>” yang berarti “lebih besar daripada”. Koefisien yang berdasarkan ranking ini dapat menggunakan koefisien korelasi Rank Spearman (Jonathan dan Ely, 2010). Berikut rumus perhitungan korelasi rank spearman:

$$\rho = 1 - \left[\frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)} \right]$$

Keterangan:

ρ : Koefisien Korelasi Rank Spearman

d : Selisih peringkat data variabel

n : Jumlah responden

Kaidah keputusan analisis korelasi Rank Spearman sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka berkorelasi.
2. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Garut. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan alasan, Kabupaten Garut merupakan sentra produksi padi di Priangan Timur. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 97 petani peserta AOTP yang telah menerima manfaat. Berdasarkan data yang diperoleh, 80,4% responden termasuk pada kategori usia produktif. Arya dan Nyoman (2013) memaparkan bahwa usia sangat mempengaruhi produktivitas seseorang dalam bekerja. Umumnya seseorang yang berada pada usia produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk usia non produktif. Struktur usia ini akan berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang. Dari 97 petani responden hanya 1 orang petani yang berhasil mengenyam Pendidikan sampai tingkat sarjana (S1). Sisanya, hanya mengenal bangku sekolah atau pendidikan formal sampai SD, SMP dan SMA. Diantara ketiganya, pendidikan formal yang paling banyak diselesaikan

oleh petani yaitu tingkat Sekolah Dasar (SD) sebesar 42,26 persen.

Sebanyak 75,26 persen diantaranya merupakan petani kecil atau biasa disebut petani gurem dengan luas lahan garapan kurang dari 0,5 hektar. Sisanya, 14 orang petani skala menengah dan 10 orang petani skala besar. Status kepemilikan lahan pun yang paling banyak adalah sewa yaitu sebesar 67,01 persen. Namun meskipun demikian, pengalaman usahatani padi responden termasuk pada kategori berpengalaman, sebanyak 53,61 persen diantaranya sudah bergelut dengan dunia usahatani padi lebih dari 10 tahun.

Analisis Sikap Petani

Berdasarkan nilai-nilai yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa nilai sikap petani terhadap atribut AOTP (A_0) yaitu sebesar 277,14 termasuk pada kategori netral. Hal ini terjadi karena petani menaruh harapan yang tinggi terhadap program asuransi usahatani padi (AOTP). Namun berdasarkan temuan di lapangan, terdapat beberapa atribut yang masih jauh dari harapan petani. Dibuktikan juga dengan lebih kecilnya nilai tingkat evaluasi (*ei*) dibandingkan dengan nilai tingkat kepercayaan (*bi*).

Nilai sikap petani terhadap atribut AOTP (A_0) tertinggi yaitu pada atribut *promotion* item sosialisasi langsung

sebesar 22,93. Sebagian besar petani mengaku bahwa segala informasi mengenai AUTP ini didapatkan melalui pertemuan-pertemuan kelompok. Informasi mengenai AUTP yang disampaikan melalui item atribut *promotion* lainnya seperti penggunaan tulisan bergambar (brosur) dan video (media elektronik) dinilai kurang informatif bagi petani. Penyuluh Pertanian Lapangan yang bertugas pun memaklumi hal tersebut karena sudah lazim terjadi.

Atribut *place* pada item akses pelayanan online memperoleh nilai sikap petani (A_0) terendah yaitu sebesar 8,00. Petani menyatakan bahwa mereka tidak begitu peduli akan hal tersebut. Bahkan mereka menyatakan keberatan jika setiap individu harus terlibat secara langsung dalam penggunaan akses pelayanan online. Petani meyakini bahwa keikutsertaan mereka dalam program AUTP ini atas dasar saling kepercayaan terutama kepada ketua kelompok tani dan penyuluh pertanian lapangan.

Atribut dengan nilai sikap (A_0) terendah lainnya yaitu pada atribut *people* item karyawan asuransi (Jasindo) dengan nilai sebesar 11,77. Sebagian petani menyatakan bahwa selama mereka mengikuti program AUTP ini belum

pernah berkomunikasi secara langsung dengan pihak karyawan asuransi tersebut.

Tabel 2. Nilai Sikap Petani

No	Atribut	Item	Kepercayaan (bi)	Evaluasi (ei)	A_0
1	<i>Product</i>	Jasa asuransi	4,38	4,72	20,69
2	<i>Place</i>	Akses Pelayanan Online	3,71	2,15	8,00
		Keterjangkauan Tempat	4,11	3,94	16,20
3	<i>Price</i>	Premi	3,99	4,03	16,08
		Subsidi Premi	3,66	3,91	14,30
		Jumlah klaim	3,57	4,01	14,30
4	<i>Process</i>	Prosedur Pendaftaran	4,11	4,04	16,62
		Prosedur Pengajuan Klaim	4,05	4,06	16,46
		Prosedur Pencairan Dana	4,15	4,09	17,00
5	<i>Promotion</i>	Sosialisasi Langsung	4,78	4,79	22,93
		Spanduk/Baligo/Leaflet/Brosur	3,90	2,64	10,28
		Media Elektronik	3,86	2,28	8,78
6	<i>People</i>	PPL	4,57	4,75	21,71
		Ketua Kelompok Tani	4,43	4,51	19,97
		Karyawan Asuransi (Jasindo)	4,02	2,93	11,77
		POPT	4,10	4,02	16,50
7	<i>Physical Evidence</i>	Polis	3,67	3,26	11,96
		Pedoman AUTP	4,03	3,37	13,59
Rata – rata			4,06	3,75	
Σ					277,14
Kategori					Netral

Sumber: Data primer, diolah (2022)

Analisis Kepuasan Petani

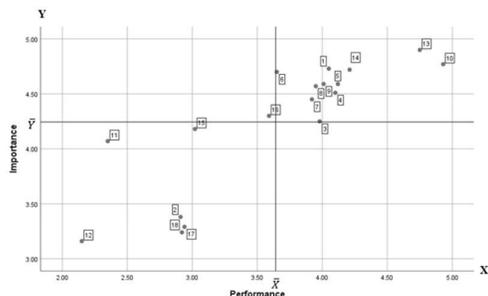
Kepuasan petani berdasarkan nilai yang diperoleh yaitu sebesar 74,4 persen termasuk pada kategori puas. Secara keseluruhan, kinerja dari atribut-atribut AUTP sudah dirasakan oleh petani secara memuaskan.

Tabel 3. Hasil Perhitungan CSI

No	Atribut	Skor Importance	Nilai MIS	Nilai WF	Skor Performance	Nilai MSS	Nilai WS
1	<i>Product</i>	1a 459	4,73	6,19%	393	4,05	0,25
2	<i>Place</i>	2a 328	3,38	4,43%	282	2,91	0,13
		2b 412	4,25	5,57%	386	3,98	0,22
3	<i>Price</i>	3a 437	4,51	5,91%	398	4,10	0,24
		3b 445	4,59	6,01%	400	4,12	0,25
		3c 456	4,70	6,16%	354	3,65	0,22
4	<i>Process</i>	4a 432	4,45	5,84%	380	3,92	0,23
		4b 443	4,57	5,99%	383	3,95	0,24
		4c 445	4,59	6,01%	389	4,01	0,24
5	<i>Promotion</i>	5a 463	4,77	6,26%	478	4,93	0,31
		5b 395	4,07	5,34%	228	2,35	0,13
		5c 307	3,16	4,15%	209	2,15	0,09
6	<i>People</i>	6a 475	4,90	6,42%	461	4,75	0,31
		6b 458	4,72	6,19%	408	4,21	0,26
		6c 405	4,18	5,47%	293	3,02	0,17
		6d 417	4,30	5,56%	348	3,59	0,20
7	<i>Physical Evidence</i>	7a 319	3,29	4,31%	285	2,94	0,13
		7b 314	3,24	4,24%	283	2,92	0,12
Σ							3,72
Customer Satisfaction Indeks							74,4%

Sumber: Data primer, diolah (2022)

Petani mengaku bahwa mereka sangat terbantu dengan adanya program AUTP. Namun, memang masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar keberlangsungan program dapat terjaga.



Gambar 2. Diagram Kartesius Tingkat Kepuasan Petani

Kepuasan petani secara parsial yaitu terdapat satu atribut pada kuadran pertama, sebelas atribut pada kuadran kedua dan enam atribut pada kuadran ketiga. Tidak terdapat atribut AUTP yang termasuk pada kuadran keempat.

Berdasarkan gambar diagram kartesius yang diperoleh, terdapat satu atribut yang termasuk pada kuadran I yaitu atribut *people* item POPT (Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan). Berdasarkan fakta di lapangan, petani mengaku bahwa petugas POPT seringkali datang terlambat yaitu ketika serangan hama dan penyakit sudah terjadi. Petani berharap petugas POPT untuk selalu berdampingan dengan PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) memantau perkembangan usahatani mereka.

Atribut yang terdapat pada kuadran dua berjumlah 11 item atribut diantaranya atribut *product* item jasa asuransi, atribut *place* item keterjangkauan tempat, atribut *price* item premi, subsidi premi dan jumlah klaim, atribut *process* item prosedur pendaftaran, pengajuan klaim dan pencairan dana klaim, atribut *promotion* item sosialisasi langsung dan terakhir atribut *people* item PLL dan ketua kelompok tani. Atribut-atribut tersebut kinerjanya perlu dipertahankan guna menjaga kontinuitas program AUTP di masa yang akan datang.

Terdapat enam atribut yang termasuk pada kuadran III yaitu atribut *place* item akses pelayanan online, atribut *promotion* item spanduk/baliho/leaflet/brosur dan media elektronik, atribut *people* item karyawan asuransi jasindo, dan terakhir atribut *physical evidence* item polis dan pedoman AUTP. Berdasarkan pandangan petani sebagai konsumen dari program AUTP, atribut-atribut yang termasuk pada kuadran tiga merupakan atribut non prioritas bagi mereka, dengan kata lain keberadaan atribut tersebut tidak memberikan banyak arti dalam keberlangsungan petani sebagai peserta program AUTP.

Tidak ada atribut AUTP yang termasuk pada kuadran IV. Hal ini berarti

bahwa atribut AUTP non prioritas sudah dilakukan dengan tepat sesuai dengan kebutuhan dilapangan.

Analisis Hubungan Antara Sikap dan Kepuasan Petani

Tabel 4. Hasil Perhitungan Rank Spearman

		[Correlations]		
			Sikap	Kepuasan
Spearman's rho	Sikap	Correlation Coefficient	1,000	,993**
		Sig. (2-tailed)	.	,000
		N	97	97
Kepuasan	Kepuasan	Correlation Coefficient	,993**	1,000
		Sig. (2-tailed)	,000	.
		N	97	97

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan nilai hasil perhitungan dari analisis korelasi Rank Spearman, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa sikap dan kepuasan petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi (AUTP) berkorelasi. Tingkat kekuatan korelasi diantara keduanya yaitu dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,993 yang berarti hubungan sangat erat. Arah hubungan yang diperoleh yaitu arah hubungan positif, dilihat dari nilai positif yang didapatkan oleh koefisien korelasi. Arah hubungan positif ini dapat diartikan bahwa hubungan sikap dan kepuasan petani terhadap atribut AUTP searah, yaitu semakin tinggi nilai dari kepuasan petani maka akan semakin positif sikap petani terhadap atribut AUTP.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi (AUTP) termasuk pada kategori Netral.
2. Kepuasan petani terhadap atribut Asuransi Usahatani Padi (AUTP) secara simultan termasuk pada kategori Puas.
3. Terdapat hubungan yang sangat erat antara sikap dan kepuasan petani terhadap atribut asuransi usahatani padi (AUTP).

Saran

1. Bagi petani, diharapkan agar dapat memberikan respon positif atas kehadiran program asuransi usahatani padi (AUTP) karena program AUTP merupakan salah satu pelindung bagi petani dalam menjalankan mata pencaharian utama keluarga.
2. Bagi pihak asuransi (Jasindo), diharapkan dapat lebih dekat dan sering berinteraksi secara langsung dengan petani, guna mengetahui realita aktual di lapangan dan hal-hal yang diperlukan dalam perkembangan program AUTP. Salah satunya dengan memperluas jangkauan kinerja dari

pihak Jasindo, agar seluruh peserta AUTP mendapat perhatian secara merata.

3. Bagi pelaksana program asuransi usahatani padi (AUTP) di garda terdepan yaitu petugas Pengendali Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya agar dapat mendampingi petani dalam pengendalian serangan hama dan penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Dwiandana Putri, Nyoman Djinar Setiawina. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Bebandem. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 2, No. 4.
- Bilson Simamora. 2004. Panduan Riset Perilaku Konsumen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dachyar, M dan Noviannei, Monasisca. 2012. Customer Satisfaction Index Telecommunication Industry in Indonesia. World Academy of Science, Engineering and Technology.
- Dadang Jainal Mutaqin, Koichi Usami. 2020. Rice Farmer Risk Management by Cropping Pattern Diversification in Rural West Java: Motivation, Behavior, and Perception. The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning.
- Hariyadi, D. 2010. Analisis Hubungan Penerapan Pesan Gizi Seimbang Keluarga dan Perilaku Keluarga Sadar Gizi dengan Status Gizi Balita di Provinsi Kalimantan Barat. Skripsi. Sekolah PascaSarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Irawati, Nike. 2009. Analisis Sikap Dan Kepuasan Petani Padi Terhadap Benih Padi (*Oryza sativa*) Varietas Unggul Di Kota Solok, Sumatera Barat. Skripsi Universitas Andalas, Padang.
- Jonathan Sarwono & Ely Suhayati. (2010). Riset Akuntansi Menggunakan SPSS. Edisi Pertama. Bandung: Graha Ilmu.
- Mutaqin, Dadang Jainal, 2020. Agricultural Production Cost Insurance in West Java, Indonesia: A Case of Garut Distric. Disertasi. Graduate School Of International Development Nagoya University.
- Nuryani. 2013. Potensi Substitusi Beras Putih dengan Beras Merah Sebagai Makanan Pokok untuk Perlindungan Diabetes Melitus. Media Gizi Masyarakat Indonesia, 3(3): 157-168.
- Nazir, moh. 2005. Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sumarwan, Ujang. 2011. Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran. Bogor: Ghalia Indonesia.